

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

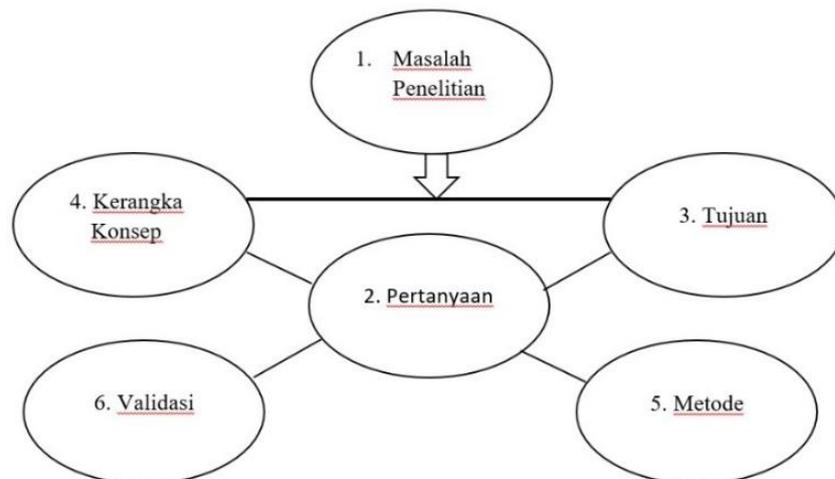
Suatu penelitian akan menunjukkan suatu hasil penelitian yang baik ketika objek penelitian yang dipilih memang relevan dengan jenis penelitian tersebut. Arikunto (2006:118) berpendapat bahwa obyek penelitian adalah “Fenomena atau masalah penelitian yang telah diabstraksi menjadi suatu konsep atau variabel. Objek penelitian ditemukan melekat pada subjek penelitian”. Berdasarkan definisi di atas, maka: Untuk melakukan penelitian dengan objek tersebut, maka penelitian ini dilakukan pada Pemerintahan Kota Bandung yang mengambil kebijakan mengenai Bandung Urban Mobility Project, baik kepada pemerintahan, masyarakat khususnya pengguna Bike Sharing (Boseh). Adapun waktu pelaksanaan pengumpulan data untuk penelitian ini adalah sekitar bulan Agustus hingga November 2022 hingga data yang dibutuhkan untuk penelitian sudah dianggap jenuh dan tujuan dari diadakannya penelitian ini sudah tercapai.

Pada bagian ini akan diuraikan metode penelitian yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data dalam kaitannya dengan implementasi Kebijakan Bandung Urban Mobility Project tentang Bike Sharing (BOSEH). Penjelasan sebagaimana dimaksud meliputi: desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, metode penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik sampling, dan isu etik.

Objek penelitian ini adalah implementasi Kebijakan Bandung Urban Mobility Project tentang Bike Sharing (BOSEH) di Kota Bandung, yang difokuskan pada bagian Bike Sharing, yang meliputi: perencanaan, pengorganisasian, pangrahan dan pengawasan. Program *bike sharing* boseh mengacu pada Pasal 62 dan 213 ayat (2) UU Nomor 22 Tahun 2009 mengenai pembangunan sarana dan prasarana lalu lintas dan angkutan jalan yang ramah lingkungan serta fasilitas pendukung bagi pesepeda, pengadaan fasilitas pendukung bagi pesepeda, sehingga pada pelaksanaannya pemerintah daerah Kota Bandung mengeluarkan Peraturan Walikota Nomor 1120 Tahun 2017 tentang pengoperasian dan tarif sewa sepeda *bike sharing* sebagai peraturan yang melandasi berjalannya kegiatan program *bike sharing* di Kota Bandung.

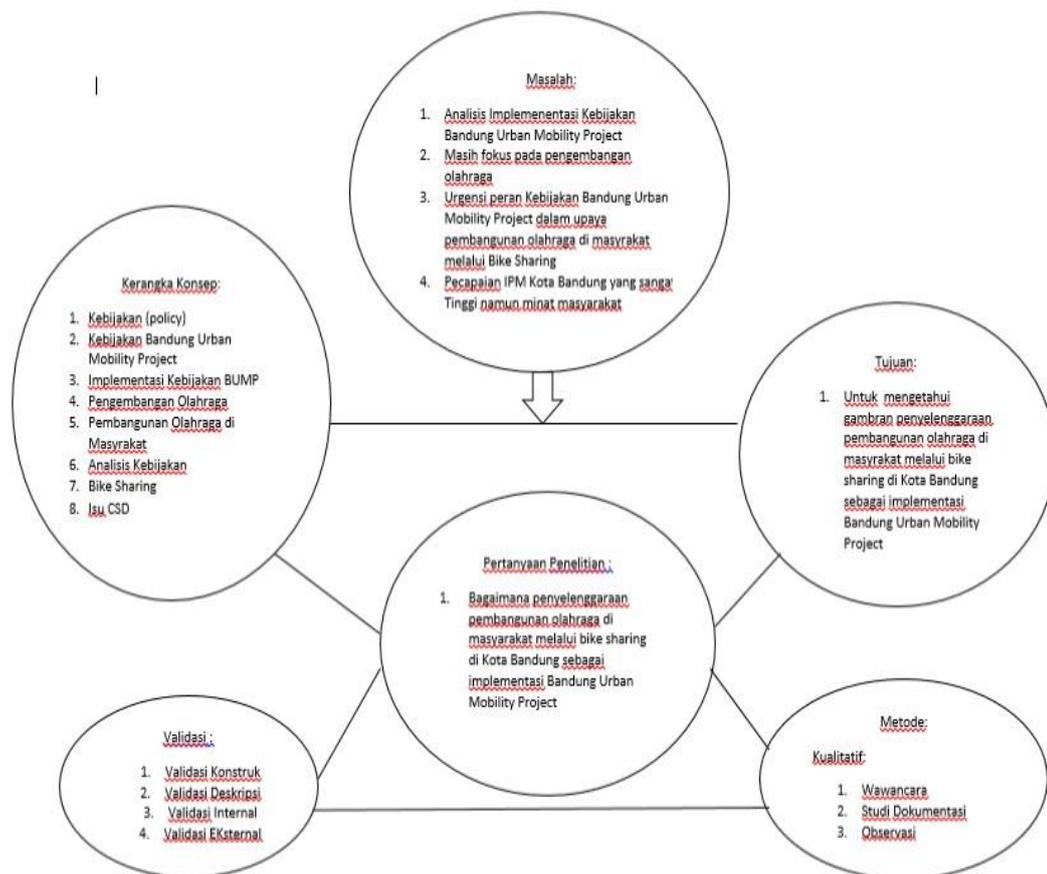
Kebijakan ini bisa dilaksanakan sesuai dengan UU Keolahragaan Pasal 73 ayat 1 yang tertulis bahwa “Pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat bertanggung jawab atas perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan dan pengawasan prasarana olahraga” dari pasal tersebut hal yang harus diketahui bahwa prasarana dan sarana olahraga bukan hanya mengenai penyediaan tempat olahraga baik itu indoor ataupun outdoor bahkan mengenai fasilitas kesehatan publik dimana yang akan digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dalam beraktivitas. Sesuai dengan UU Keolahragaan Pasal 73 ayat 2 yang tertulis bahwa “Pemerintah dan pemerintah daerah menjamin ketersediaan prasarana olahraga sesuai dengan standar dan kebutuhan Pemerintah dan pemerintah daerah”

Perlunya penyediaan sarana dan prasarana olahraga yang memadai baik di lingkungan sekolah, pekerjaan maupun pemukiman sehingga memungkinkan segenap lapisan warga masyarakat melakukan olahraga dan berbagai aktivitas jasmani sesuai dengan UU Keolahragaan Pasal 73 ayat 3. Peran olahraga dalam mendukung terciptanya sumber daya manusia yang memiliki kualitas fisik yang baik sudah tidak diragukan lagi. Selain bermanfaat untuk jasmani, olahraga juga berperan dalam pengembangan karakter bangsa. Peneliti juga mengulas kembali dari yang telah dipaparkan pada Bab I, terutama simpulan-simpulan dari beberapa sub judul dalam bentuk *blueprint* (cetak biru) penelitian kualitatif. Cetak biru merupakan gambaran keseluruhan dan keterhubungan antara masalah hingga validasi penelitian. A. Chaedar Alwasilah (2017) menjelaskan cetak biru adalah logika atau kepaduan penelitian yang saling terkait, antara lain masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kerangka teoritis konseptual, metode penelitian, dan validitas penelitian. “Berdasarkan cetakbiru menyusun proposal penelitian, yakni dokumen yang mengkomunikasikan dan meyakinkan dosen pembimbing bahwa sudah mantap dengan cetakbiru itu, dan siap untuk mendapatkan masukan dan koreksi” (A. C. Alwasilah & Furqon, 2010). Model cetakbiru penelitian kualitatif yang tertera pada halaman 99.



Gambar 3.1 Model Cetakbiru (*Blueprint*) Penelitian Kualitatif (sumber: Alwasilah, 2017)

Dari Gambar 3.1 dapat dijelaskan bahwa cetakbiru penelitian kualitatif dimulai dari masalah penelitian. Permasalahan akan menampilkan satu kejadian atau keadaan individu, masyarakat serta lingkungan. Dalam permasalahan juga dimunculkan fakta dan data di lapangan. A. Chaedar Alwasilah (2017) menjelaskan secara rinci bahwa ada tiga jenis masalah yang sering ditemui oleh seorang peneliti yaitu konsep, temuan empirik, dan pengalaman. Ketiga masalah itu satu sama lain berinteraksi sehingga akan membuat peneliti menjadi ‘bingung’ dan peneliti penasaran ingin mencari jawaban. Dampak ‘bingung’ pada diri peneliti akan memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab sendiri olehnya, antara lain; apa sebenarnya yang ingin peneliti ketahui dari penelitian ini? Dari Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tersebut akan ada jawabannya, dan itulah tujuan yang ingin dicapai. Setiap tujuan yang ingin dicapai, dipastikan ada kerangka konsep yang berguna sebagai logika berfikir peneliti. Untuk mencapai tujuan penelitian juga diperlukan alat dan cara (metode). Langkah terakhir dalam cetak biru yaitu, ancaman internal dan eksternal terhadap validitas penelitian harus menjadi bahan pertimbangan seorang peneliti. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada gambar yang terdapat pada halaman 100.



Gambar 3.2 Blueprint (cetakbiru) Penelitian Implementasi Kebijakan BUMP di Kota Bandung

3.2 Desain Penelitian

Menurut Sugiyono (2010:3), metode adalah: “cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis. Demikian juga yang dimaksud dengan metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan dan kegunaan penelitian”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Sugiyono (2010:15) mengatakan bahwa: “Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat

postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menenankan makna daripada generalisasi”.

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif diharapkan dapat memperoleh hasil berupa informasi deskriptif yang bermakna, bahkan hipotesis atau ilmu baru yang dapat digunakan untuk membantu mengatasi masalah dan meningkatkan taraf hidup manusia. Sugiyono (2010:31) mendefinisikan bahwa “informasi deskriptif adalah gambaran lengkap tentang keadaan objek yang diteliti”. Dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, peneliti berupaya mencari pemahaman mendalam tentang kenyataan dari segi perspektif orang-orang yang ahli dalam bidangnya. Pada penelitian ini, difokuskan pada implementasi kebijakan Bandung Urban Mobility project Bike Sharing (Boseh).

Pengungkapan makna dalam pendekatan kualitatif ditegaskan pula oleh A. Chadar Alwasilah, (2017) bahwa “para peneliti naturalis berupaya untuk lebih memahami proses (daripada produk) kejadian atau kegiatan yang diamati”. Karena itu, pemberian makna terhadap realitas yang teramati, amat dimungkinkan dalam penelitian kualitatif dibandingkan dengan pendekatan lainnya. Gagasan tersebut ditegaskan pula oleh A. Chadar Alwasilah, (2017) melalui ciri karakteristik pendekatan kualitatif, meliputi pemahaman makna, pemahaman konteks tertentu, identitas alamiah dan pengaruh tidak terduga, kemunculan teori berbasis data, pemahaman proses, dan penjelasan sababiyah (*casual explanation*)”.

Adapun dasar pertimbangan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif ini dipilih antara lain karena:

- a. Jenis pendekatan tersebut dianggap lebih cocok untuk mengungkap secara tajam dan mendalam terkait pertanyaan bagaimana kebijakan diimplementasikan. Pendekatan ini berusaha mengungkap pandangan, sikap dan pengalaman informan dan nara sumber yang langsung terlibat dalam proses implementasi.

- b. Metode ini dianggap lebih mampu memberikan hasil penelitian yang bersifat aktual dan kontekstual sehingga dapat dijadikan landasan empirik untuk menyusun suatu konsep baru yang lebih akurat.

Berdasarkan hal tersebut di atas, membuat peneliti semakin yakin menggunakan desain penelitian kualitatif dengan maksud agar hasil yang diperoleh dapat menjawab secara utuh dan menyeluruh aspek-aspek yang diteliti. Selain itu, desain penelitian kualitatif dapat menghindari terjadinya bias dalam penelitian karena peneliti lebih leluasa melakukan pengamatan. Senada dengan (Huberman & Miles, 2012) yang mengemukakan bahwa “dengan data kualitatif kita dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab-akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat, dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat”. Melalui pendekatan ini, diharapkan peneliti dapat melakukan kajian secara komprehensif berkaitan dengan masalah penelitian.

3.3 Partisipan dan Tempat Penelitian

Subyek atau informan kunci dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat langsung terhadap implementasi kebijakan Bandung Urban Mobility Project tentang Bike Sharing. Adapun cara penentuan informan dilakukan melalui teknik informan yang memenuhi syarat *reach cases*, selain memahami juga terlibat atau pernah mengalami sendiri.

Secara umum informan adalah orang-orang yang dijadikan sebagai sumber untuk memperoleh informasi tentang situasi dan kondisi dasar penelitian, sehingga jumlah informan ini bisa sangat banyak dan berkembang sesuai kebutuhan penelitian. Berbeda dengan informan kunci yang relatif terbatas jumlah dan kemungkinan perkembangannya dibandingkan dengan informan pada umumnya. Sementara itu *key informant* adalah orang yang memberikan data sesuai dengan kedudukan dan posisi, serta tugas pokok dan fungsi atau jabatannya masing-masing. Kedudukan *key informant* sangat penting untuk menjangkau informasi selengkap mungkin dari berbagai macam sumber. Hal ini terkait peran dan kedudukan *key informant* yang telah diwawancara itu dipandang kompeten

dan relevan serta dapat mengungkapkan berbagai masalah yang dijadikan obyek penelitian ini.

Untuk mendukung keberhasilan penelitian mengenai implementasi kebijakan Bandung Urban Mobility Project tentang Bike Sharing sampel dalam penelitian ini tidak statis, artinya dapat berubah dalam perjalanan (*snowball sampling*), karena dalam penelitian kualitatif tidak dikenal sampel yang ditentukan berdasarkan penghitungan secara kuantitatif, akan tetapi lebih kepada hal apa yang ingin dikaji peneliti. Karena itu dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah sampel bertujuan (*purposive sampling*), yakni pihak-pihak yang dianggap dapat memberikan informasi bertalian dengan tujuan yang hendak dicapai seperti nampak dalam penjelasan Nasution (2013) sebagai berikut:

Dalam penelitian kualitatif yang dijadikan sampel hanyalah sumber yang dapat memberikan informasi. Sampel dapat berupa hal, peristiwa, manusia, situasi yang diobservasi. Sering sampel dipilih secara “purposive” bertalian dengan purpose atau tujuan tertentu. Sering pula narasumber diminta untuk menunjuk orang lain yang dapat memberikan informasi kemudian narasumber ini diminta pula menunjuk orang lain dan seterusnya. Cara ini lazim disebut “*snowball sampling*” yang dilakukan secara serial atau berurutan.

Pada dasarnya penentuan informan penelitian mengacu pada masukan unsur-unsur narasumber atau informan kunci. Informan itu merupakan pihak-pihak yang terlibat secara langsung atau tidak langsung dengan proses implementasi kebijakan. Mereka-mereka itu, baik yang berasal dari unsur pemerintah, masyarakat yang aktif dalam organisasi olahraga di Kota Bandung. Dasar pertimbangan informan tersebut dipilih berdasarkan sejumlah kriteria dan pertimbangan bahwa informan tersebut merupakan para pihak yang melihat, merasakan dan mengalami secara langsung bagaimana kebijakan Bandung Urban Mobility Project tentang Bike Sharing yang diimplementasikan di Kota Bandung.

Jumlah informan penelitian ini adalah 8 orang seperti terlihat dalam Tabel 3.1 di bawah ini. serta rangka informasi dari masing-masing informan ditentukan menurut sejumlah kriteria yang dirancang sebelum penelitian dilakukan. Adapun

jumlah, informan dan rangka informasi dari masing-masing informan penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Jumlah Responden, Informan dan Rangka Informasi

No	Kedudukan Informan	Jumlah
1	Kepala dan/atau staf Dinas Perhubungan Kota Bandung	2 orang
2	KORMI, Klub/Komunitas Olahraga Rekreasi	2 orang
3	Masyarakat Pengguna Bike Sharing (Boseh)	4 orang
	Jumlah Keseluruhan	8 orang

Selanjutnya, untuk mengetahui dan memahami lebih mendalam terhadap kebijakan yang diteliti digunakan metode pemahaman secara deskriptif. Sedangkan, untuk menentukan sumber data penelitian dan informan dalam penelitian kualitatif ini akan digunakan cara/teknik penguliran (*snowball*) dengan melakukan triangulasi sumber.

Pemilihan subjek penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang mendalam mengenai penerapan kebijakan olahraga yang diterapkan Kota Bandung. Hal ini sejalan dengan pandangan Prof. Rozaini Nasution (2003), bahwa subjek penelitian merupakan sumber yang dapat memberikan informasi, dipilih secara *purposive* dan bertalian dengan *purpose* atau tujuan tertentu. Maka hasil temuan yang diperoleh dari subjek penelitian dapat dijadikan rujukan dalam menemukannya implementasi Kebijakan Bandung Urban Mobility Project tentang Bike Sharing sebagai dasar dari penerapan kebijakan olahraga yang diterapkan di Kota Bandung.

a. Responden pertama (Dinas Perhubungan)

Responden kesatu merupakan perwakilan dari Dinas Perhubungan yang beliau bertugas di seksi BLUD angkutan. Seperti bapak RR sebagai Kepala Operasional Bike Sharing yang tentunya mengetahui segala hal yang mengenai pelaksanaan moda angkutan. Dengan posisi tersebut, beliau sangat representatif dijadikan sebagai salah satu sumber informasi yang akurat.

b. Responden kedua (Dinas Perhubungan)

Responden kedua merupakan perwakilan dari Dinas Perhubungan yang beliau bertugas di seksi BLUD angkutan. Seperti

BA sebagai PHL dibawa BLUD Umum daerah UPT unit pelaksanaan teknis yang tentunya mengetahui segala hal yang mengenai pelaksanaan moda angkutan. Dengan posisi tersebut, beliau sangat representatif dijadikan sebagai salah satu sumber informasi yang akurat.

- c. Informan pertama (KORMI) Informan pertama ini merupakan Ketua KORMI (Komite Olahraga Rekreasi Masyarakat Indonesia). KORMI merupakan organisasi yang menghimpun segala komunitas atau perkumpulan macam-macam olahraga masyarakat. Sudah tentunya melihat dari fungsi KORMI dan posisinya, informan kesatu bapak DM dalam lingkup olahraga rekreasi ini sangat representatif untuk memberikan kondisi implementasi dari kebijakan olahraga masyarakat.
- d. Informan kedua (KORMI) Informan kedua ini merupakan Wakil Ketua KORMI (Komite Olahraga Rekreasi Masyarakat Indonesia). KORMI merupakan organisasi yang menghimpun segala komunitas atau perkumpulan macam-macam olahraga masyarakat. Sudah tentunya melihat dari fungsi KORMI dan posisinya, informan kedua MF dalam lingkup olahraga rekreasi ini sangat representatif untuk memberikan kondisi implementasi dari kebijakan olahraga masyarakat ditambah lagi beliau merupakan salah satu dosen di Universitas Pendidikan Indonesia Jurusan Ilmu keolahragaan ditambah dengan aktifnya beliau di berbagai organisasi olahraga memberikan banyak sudut pandang dan pemikiran yang sangatlah baik.
- e. Informan ketiga (Masyarakat Pengguna *Bike Sharing*)
Informan ketiga merupakan masyarakat yang telah menggunakan *bike sharing* (boseh).TE diharapkan akan memberikan informasi mengenai pengalaman menggunakan bike sharing Informasi mendalam tentang objek penelitian di atas, dalam pelaksanaannya dilakukan di wilayah administratif Kota Bandung.
- f. Informan keempat (Masyarakat Pengguna *Bike Sharing*)
Informan keempat merupakan masyarakat yang telah menggunakan *bike sharing* (boseh). En diharapkan akan memberikan informasi

mengenai pengalaman menggunakan bike sharing Informasi mendalam tentang objek penelitian di atas, dalam pelaksanaannya dilakukan di wilayah administratif Kota Bandung.

g. Informan kelima (Masyarakat Pengguna *Bike Sharing*)

Informan kelima merupakan masyarakat yang telah menggunakan *bike sharing* (boseh). YS diharapkan akan memberikan informasi mengenai pengalaman menggunakan bike sharing Informasi mendalam tentang objek penelitian di atas, dalam pelaksanaannya dilakukan di wilayah administratif Kota Bandung.

h. Informan keenam (Masyarakat Pengguna *Bike Sharing*)

Informan keenam merupakan masyarakat yang telah menggunakan *bike sharing* (boseh). NW diharapkan akan memberikan informasi mengenai pengalaman menggunakan bike sharing Informasi mendalam tentang objek penelitian di atas, dalam pelaksanaannya dilakukan di wilayah administratif Kota Bandung.

3.4 Instrument Penelitian

Untuk memandu jalannya pelaksanaan penelitian, peneliti membuat sejumlah pedoman yang disusun berdasarkan masalah penelitian, sub masalah penelitian, aspek yang diamati, sumber data, panduan yang digunakan (wawancara dan studi dokumentasi).

Meskipun dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian merupakan peneliti sendiri. Artinya, peneliti bebas menginterpretasikan hal-hal yang diperoleh berdasarkan hasil, wawancara dan studi dokumentasi. Penelitian kualitatif sebagaimana telah dijelaskan lebih memperhatikan proses daripada hasil, ini berarti bahwa aspek penting dalam penelitian kualitatif adalah pemahaman akan makna dari suatu kejadian atau berbagai interaksi dalam situasi yang wajar. Karena itu, instrumen yang digunakan bukanlah kuesioner atau tes, melainkan peneliti. Peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif dapat dilihat pada penjelasan Sugiyono (2016) sebagai berikut:

Penelitian kualitatif itu dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail.

Guna memandu jalannya penelitian, pada kisi-kisi instrumen penelitian ini merupakan *guidelines* yang mengarah pada konsep pembangunan melalui olahraga (*Development through Sport*). Hal ini didasarkan pada memang segala yang tercantum pada undang-undang sistem keolahragaan ini dilandasi bagaimana olahraga menjadi aspek penting dalam pembangunan nasional Indonesia sesuai yang disebutkan pada aspek-aspek pertimbangan undang-undang sistem keolahragaan tersebut. Tentunya hal ini termasuk pada apa yang disebutkan pada tiga ruang lingkup olahraga. Berikut merupakan kisi-kisi instrumen dalam penelitian mengenai implementasi kebijakan Bandung Urban Mobility Project tentang bike sharing yang disajikan dalam tabel yang tertera pada halaman 108.

Tabel 3.3
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian
Implementasi Bike Sharing Sebagai Upaya Pembangunan Olahraga Di Masyarakat Berdasarkan Kebijakan Bandung Urban Mobility Project

No	Rumusan Masalah	Sub Masalah	Aspek yang diamati	Sumber Data	Instrumen
1	Bagaimana penyelenggaraan pembangunan olahraga dimasyarakat melalui bike sharing di Kota Bandung sebagai implementasi Bandung <i>Urban Mobility Project</i> ?	Planning	Adanya Oraganisasi	Dishub Kota Bandung, Kormi, Masyarakat (Pengguna Bike Sharing),Perda, Perwal, Renstra, Reker LKIP Dishub.	Pedoman wawancara, dan studi dokumentasi
			Perencanaan visi dan misi	Dishub Kota Bandung, Kormi, Masyarakat (Pengguna Bike Sharing),Perda, Perwal, Renstra, Reker LKIP Dishub.	Pedoman wawancara, dan studi dokumentasi
			Adanya anggaran	Dishub Kota Bandung, Kormi, Masyarakat (Pengguna Bike Sharing),Perda, Perwal, Renstra, Reker LKIP Dishub.	Pedoman wawancara, dan studi dokumentasi
			Proses pembangunan	Dishub Kota Bandung, Kormi, Masyarakat (Pengguna Bike Sharing),Perda, Perwal, Renstra, Reker LKIP Dishub.	Pedoman wawancara, dan studi dokumentasi
			Proses pemeliharaan	Dishub Kota Bandung, Kormi, Masyarakat (Pengguna Bike Sharing),Perda, Perwal, Renstra, Reker LKIP Dishub.	Pedoman wawancara, dan studi dokumentasi
		Organizing	Struktur organisasi dan tugas masing-masing	Dishub Kota Bandung, Kormi, Masyarakat (Pengguna Bike Sharing),Perda, Perwal, Renstra, Reker LKIP Dishub.	Pedoman wawancara, dan studi dokumentasi
			Bagian yang mengelola	Dishub Kota Bandung, Kormi,	Pedoman wawancara,

			sarana dan prasarana	Masyarakat (Pengguna Bike Sharing),Perda, Perwal, Renstra, Reker LKIP Dishub.	dan studi dokumentasi
			Pemeliharaan sarana dan prasarana	Dishub Kota Bandung, Kormi, Masyarakat (Pengguna Bike Sharing),Perda, Perwal, Renstra, Reker LKIP Dishub.	Pedoman wawancara, dan studi dokumentasi
	Actuating		Adanya pergerakan pembangunan	Dishub Kota Bandung, Kormi, Masyarakat (Pengguna Bike Sharing),Perda, Perwal, Renstra, Reker LKIP Dishub.	Pedoman wawancara, dan studi dokumentasi
			Peran pengelolaan masyarakat	Dishub Kota Bandung, Kormi, Masyarakat (Pengguna Bike Sharing),Perda, Perwal, Renstra, Reker LKIP Dishub.	Pedoman wawancara, dan studi dokumentasi
			Manfaat sarana dan prasarana terhadap masyarakat sekitar	Dishub Kota Bandung, Kormi, Masyarakat (Pengguna Bike Sharing),Perda, Perwal, Renstra, Reker LKIP Dishub.	Pedoman wawancara, dan studi dokumentasi
	Controlling		Bagian yang mengawasi	Dishub Kota Bandung, Kormi, Masyarakat (Pengguna Bike Sharing),Perda, Perwal, Renstra, Reker LKIP Dishub.	Pedoman wawancara, dan studi dokumentasi
			Periode Pengawasan	Dishub Kota Bandung, Kormi, Masyarakat (Pengguna Bike Sharing),Perda, Perwal, Renstra, Reker LKIP Dishub.	Pedoman wawancara, dan studi dokumentasi
			Proses pengawasan	Dishub Kota Bandung, Kormi, Masyarakat (Pengguna Bike Sharing),Perda, Perwal, Renstra, Reker LKIP Dishub.	Pedoman wawancara, dan studi dokumentasi

Variabel	Indikator	Pertanyaan untuk Dishub
Implementasi Bike Sharing Sebagai Upaya Pembangunan Olahraga Di Masyarakat Berdasarkan Kebijakan Bandung Urban Mobility Project (G. R. Terry, 2003)	Perencanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ada struktur organisasinya di bike sharing? 2. Menurut Bapak, dengan adanya bike sharing yang tercantum pada kebijakan bandung urban mobility project, Apakah sudah berjalan sesuai dengan tujuannya baik visi maupun misi? 3. Darimana saja sumber dana dalam pembangunan Bike Sharing? 4. Apakah ada anggaran untuk Bike Sharing? 5. Sejak kapan fasilitas bike Sharing ini dibangun? 6. Bagaimana cara penggunaan Bike Sharing? 7. Apakah pembangunan Bike Sharing ini disesuaikan dengan standar Nasional/Internasional? 8. Bagaimana proses pemeliharaan Bike Sharing? 9. Berapa lama sekali pemeliharaan Bike Sharing?

	Pengorganisasian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana struktur organisasi di Bike Sharing? Bagian strukturnya apa saja. 2. Menurut Bapak, Apakah tenaga pekerja bike sharing (operator, teknisi penyelenggara dan retribusi) yang ada saat ini sudah sesuai kualifikasi yang diharuskan? 3. Bidang apa yang mengelola sarana dan prasarana Bike Sharing? 4. Bagaimana sistem pengelolaan dana Bike Sharing? 5. Bagaimana prosedur penggunaan fasilitas yang ada di Bike Sharing? Apakah sudah sesuai dengan SOP yang berdampak pada terjaganya kenyamanan pengguna dalam menggunakan bike sharing? Contoh peminjaman bike sharing sudah sesuai dengan tahapan yang ditetapkan 6. Sejauh ini menurut Bapak, Apakah implementasi bike sharing dalam kebijakan Bandung Urban Mobility Project di Kota Bandung sudah dilakukan secara terstruktur? 7. Menurut pengamatan Bapak, Apakah sarana dan prasarana yang tersedia untuk bike sharing sudah memadai di Kota Badung? Contoh penggunaan bike sharing yang bisa selama 24 jam, kesediaan sepeda dan jalur sepeda 8. Berapa lama sekali dan apa saja yang dilakukan ketika proses pemeliharaan dilakukan?
--	------------------	---

	Pengendalian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja yang dilakukan ketika pengawasan terkait dengan bike sharing? 2. Berapa periode sekali pengawasan sarana dan prasarana Bike Sharing dilakukan? 3. Oleh siapa pengawasan sarana dan prasarana Bike Sharing? 4. Sepeti apa pengawasan sarana dan prasarana Bike Sharing?
	Penggerakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ada pembangunan atau pengembangan yang dilakukan di bike sharing? 2. Menurut pengamatan Bapak, Sudahkah dilakukan pelatihan bagi tenaga pekerja bike sharing agar memiliki lisensi kualifikasi sebagai pendukung untuk mencapai tujuan dari bike shariing tersebut sesuai dengan ruang lingkupnya? Contoh perawatan sarana dan prasarana bike sharing 3. Apa cara yang dilakukan untuk mempromosikan Bike Sharing ke penggunanya? 4. Apakah pernah diadakan study banding ke kota lain yang memiliki kebijakan bike sharing pula? 5. Apakah pernah ada kolaborasi antara Dishub dengan instansi lain terkait dengan bike sharing? 6. Sejauh ini menurut Bapak, Apakah sudah diselenggarakan sebuah event yang berkelanjutan yang disesuaikan untuk meningkatkan minat pengguna bike sharing? seperti contoh event bike sharing di luar negeri. 7. Hingga saat ini, Sudah sejauh mana kelanjutan dari event bike sharing yang diselenggarakan? Apakah sudah hingga tingkat nasional atau bahkan tingkat internasional?

		<ol style="list-style-type: none">8. Apakah ada peranan masyarakat dalam mengelola bike sharing?9. Apa manfaat yang di dapatkan oleh masyarakat selama menggunakan bike sharing?10. Apakah ada kendala dalam proses penyelenggaraan bike sharing?11. Apakah ada masukan atau saran yang diberikan oleh masyarakat terkait menggunakan bike sharing? Contohnya khususnya penggunaan bike sharing di jalan raya12. Apakah ada harapan atau keinginan yang bapak ingin utarakan untuk bike sharing ini?
--	--	--

Variabel	Indikator	Pertanyaan untuk Kormi
Implementasi Bike Sharing Sebagai Upaya Pembangunan Olahraga Di Masyarakat Berdasarkan Kebijakan Bandung Urban Mobility Project (G. R. Terry, 2003)	Perencanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana awal anda mengetahui informasi tentang bike sharing? 2. Menurut anda apakah fasilitas yang tersedia di bike sharing sesuai dengan standar olahraga di masyarakat? 3. Apa yang membuat masyarakat tertarik menggunakan bike sharing ini?

	Pengorganisasian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana dalam proses dalam penggunaan Bike Sharing? Baik peraturan maupun kebijakan sesuai dengan standar olahraga di masyarakat 2. Apakah biaya sewa yang di tetapkan ditempat ini sesuai dengan fasilitas yang disewakan? 3. Apakah biaya sewa bike sharing terjangkau? 4. Menurut anda, Apakah tenaga pekerja bike sharing (operator, teknisi penyelenggara dan retribusi) yang ada saat ini sudah sesuai kualifikasi yang diharuskan? 5. Menurut pengamatan anda, Apakah sarana dan prasarana yang tersedia untuk bike sharing sudah memadai di Kota Bandung? Contoh penggunaan bike sharing yang bisa selama 24 jam, kesediaan sepeda dan jalur sepeda 6. Bagaimana kenyamanan anda selama menggunakan bike sharing sesuai dengan standar olahraga di masyarakat? Contohnya pengguna yang menggunakan dijalan umum 7. Menurut Bapak, dengan adanya bike sharing yang tercantum pada kebijakan bandung urban mobility project, Apakah sudah berjalan sesuai dengan tujuannya olahraga masyarakat? Prinsip 5 M (mudah, murah, manfaat, menarik dan massal)
--	------------------	---

	Pengendalian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kebijakan atau peraturan saat menggunakan bike sharing sesuai dengan standar olahraga di masyarakat? 2. apakah pengelola disini sudah disiplin dalam kebijakan/ peraturan tersebut? 3. apakah fasilitas pendukung sudah cukup lengkap? 4. Apakah pemeliharaan apa saja yang dilakukan bike sharing sesuai dengan standar olahraga di masyarakat?
	Penggerakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa manfaat yang masyarakat dapatkan selama menggunakan bike sharing? 2. Apakah bike sharing ini bisa menjadi moda transportasi utama dalam keseharian masyarakat dalam beraktivitas? 3. Menurut bapak, Apa manfaat yang didapatkan oleh masyarakat selama menggunakan bike sharing sesuai dengan olahraga masyarakat ? 4. Apakah pernah ada sebuah event atau festival yang berkolaborasi antara Kormi dan Dishub terkait dengan bike sharing? 5. Apakah ada peranan masyarakat atau kormi dalam penyelenggaraan, pengelolaan dan pembangunan bike sharing ? 6. Apa peranan masyarakat dalam bike sharing? 7. Apakah ada kendala dalam proses penggunaan bike sharing? 8. Apakah ada harapan atau saran yang anda ingin utarakan untuk bike sharing ini? Khususnya pembangunan atau pengembangan

Variabel	Indikator	Pertanyaan untuk Pengguna
Implementasi Bike Sharing Sebagai Upaya Pembangunan Olahraga Di Masyarakat Berdasarkan Kebijakan Bandung Urban Mobility Project (G. R. Terry, 2003)	Perencanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana awal anda mengetahui informasi tentang bike sharing? 2. Berapa sering anda menggunakan bike sharing? 3. Apakah anda menggunakan bike sharing dalam kehidupan sehari-hari? 4. Apa yang membuat anda tertarik menggunakan bike sharing ini? 5. Menurut anda apakah fasilitas yang tersedia ditempat ini sudah memadai? 6. Apakah fasilitas yang disediakan di tempat ini masih dalam keadaan baik? 7. Fasilitas apa saja yang anda dapatkan selama menggunakan bike sharing?

	Pengorganisasian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah dalam social media atau secara langsung dijelaskan mengenai tata cara menggunakan bike sharing? 2. Bagaimana dalam proses dalam penggunaan Bike Sharing? Baik peraturan maupun kebijakan 3. Apakah biaya sewa yang di tetapkan ditempat ini sesuai dengan fasilitas yang disewakan? 4. Apakah fasilitas bike sharing sudah sesuai standar? 5. Apakah biaya sewa bike sharing terjangkau? 6. Bagaimana penjelasan pengelola dalam proses peminjaman, menggunakan dan informasi mengenai bike sharing? 7. Menurut anda, Apakah tenaga pekerja bike sharing (operator, teknisi penyelenggara dan retribusi) yang ada saat ini sudah sesuai kualifikasi yang diharuskan? 8. Menurut pengamatan Bapak, Apakah sarana dan prasarana yang tersedia untuk bike sharing sudah memadai di Kota Badung? Contoh penggunaan bike sharing yang bisa selama 24 jam, kesediaan sepeda dan jalur sepeda 9. Bagaimana kenyamanan anda selama menggunakan bike sharing? Contohnya pengguna yang menggunakan dijalan umum 10. Apakah ada kendala selama menggunakan bike sharing?
--	------------------	---

	Pengendalian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda mengetahui kebijakan atau peraturan saat menggunakan bike sharing? 2. apakah pengelola disini sudah disiplin dalam kebijakan/ peraturan tersebut? 3. Apakah kebersihan fasilitas disini baik? 4. apakah fasilitas pendukung sudah cukup lengkap? 5. apakah anda tahu prosedur pengguna fasilitas yang sudah tersedia disini? 6. Apakah anda mengetahui pemeliharaan apa saja yang dilakukan bike sharing?
	Penggerakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa manfaat yang anda dapatkan selama menggunakan bike sharing? 2. Apakah anda punya keinginan untuk menggunakan bike sharing ini dalam kehidupan sehari-hari? 3. Apakah ada pembangunan atau pengembangan yang dilakukan di bike sharing? 4. Apakah ada promosi yang di kelola Bike Sharing untuk anda ? 5. Apakah anda pernah mengikut sebuah event/festival di bike sharing? 6. Apakah ada peranan masyarakat dalam bike sharing? 7. Apa manfaat yang anda dapatkan selama menggunakan bike sharing? 8. Apakah ada kendala dalam proses penggunaan bike sharing? 9. bagaimana pelayanan yang diberikan oleh pihak pengelola ? 10. menurut anda apakah fasilitas yang disediakan ditempat ini sudah

		<p>memuaskan?</p> <p>11. apakah fasilitas dan pelayanan yang disediakan ditempat ini sesuai dengan promosi yang ada selama ini?</p> <p>12. apakah anda tahu ada kah bonus bagi member yang berlangganan?</p> <p>13. menurut anda apakah perlu adanya bonus bagi member yang berlangganan ditempat ini?</p> <p>14. Apakah ada harapan atau saran yang anda ingin utarakan untuk bike sharing ini?</p>
--	--	--

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data penelitian, peneliti menggunakan teknik studi dokumentasi dan wawancara, sebagaimana dapat dilihat pada penjelasan berikut.

3.5.1 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk menggali informasi, pemikiran, gagasan, sikap dan pengalaman narasumber (Moleong, 2017). Wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada informan kunci. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi argumentatif berkaitan dengan implementasi kebijakan Bandung Urban Mobility Project tentang bike sharing pada penerapan kebijakan olahraga yang diterapkan di Kota Bandung.

Wawancara tatap muka dilakukan secara langsung antara peneliti dan narasumber secara dialogis, tanya jawab, diskusi dan melalui cara lain yang dapat memungkinkan diperolehnya informasi yang diperlukan sehingga memungkinkan diketahuinya hal-hal yang tidak terduga melalui studi dokumentasi. Keuntungan menggunakan wawancara dalam mengumpulkan data, dikemukakan oleh Creswell (2012) bahwa *“some advantages are that they provide useful information when you cannot directly observe participants, and they permit participants to describe detailed personal information”*. Melalui teknik ini peneliti dapat memperoleh informasi yang berguna bagi penelitian berdasarkan keterangan responden secara terperinci, karena wawancara memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk mempertanyakan berbagai hal yang berkaitan dengan objek yang diteliti, dimana setiap pertanyaan tersebut dapat berkembang selama proses percakapan terjadi.

Guna memberikan kemudahan dalam melakukan wawancara, maka dalam penelitian ini digunakan pedoman wawancara. Selain menggunakan pedoman wawancara, dalam penelitian ini juga menggunakan alat bantu wawancara berupa buku catatan yang berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data; dan *tape recorder* yang berfungsi untuk merekam pembicaraan pada saat wawancara.

Wawancara dilakukan melalui teknik wawancara mendalam semi terstruktur yang dimaksudkan untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif terhadap data yang telah diperoleh. Dalam konteks wawancara mendalam, maka

wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang secara sengaja dibuat berdasarkan kebutuhan data penelitian ini sebagaimana tergambar pada rumusan masalah. Isi dari pedoman wawancara yang digunakan selama penelitian berlangsung, kemudian berkembang di lapangan sesuai dengan dinamika kebutuhan data.

Adapun perencanaan wawancara dilakukan dengan menyusun Pedoman Wawancara yang berisi pokok – pokok pertanyaan terbuka. Pokok – pokok pertanyaan tersebut kemudian dikembangkan pada waktu dilakukan kegiatan wawancara. Pokok – pokok pertanyaan terbuka dan semi terstruktur itu antara lain perihal Planning, Organizing, Actuating dan Controlling yang diberikan kepada setiap informan baik dari Dinas Perhubungan Kota Bandung, Kormi dan masyarakat pengguna BOSEH.

Dengan model wawancara yang dilakukan secara mendalam yang semi terstruktur tersebut diharapkan dapat digali lebih dalam mengenai sejumlah informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Agar tercipta suasana yang nyaman dan terbuka, maka wawancara dilakukan secara bebas dan terbuka, kecuali jika informan menghendaki model wawancara yang berbeda.

3.5.2 Studi Dokumentasi

Pemilihan metode ini dilandasi pemikiran bahwa dalam sumber-sumber tertulis tersebut dapat diperoleh ungkapan gagasan, persepsi, pemikiran, dan sikap para pemangku kebijakan dalam satu periode terakhir (lima tahun masa jabatan). Kajian dokumen difokuskan pada aspek materi atau substansi yang ada terhadap dokumen Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) dalam bidang olahraga, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) dalam bidang olahraga, Rencana Strategis Dishub, Rencana Kerja Dishub, Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Dishub (LKIP) dan Perwal 1120 Tahun 2017 Kota Bandung.

Peneliti dalam penelitian kualitatif bertindak sebagai instrumen utama, oleh karena itu peneliti dapat memanfaatkan sumber-sumber lain berupa catatan dan dokumen (*nonhuman resources*). Menurut Lincoln & Guba, (1985) mendefinisikan dokumen sebagai bahan tertulis atau rekaman yang tidak disiapkan untuk keperluan evaluasi atau atas permintaan penyelidik. Creswell (2009) menambahkan bahwa istilah 'dokumen' tidak hanya mencakup teks, tetapi juga suara, foto, video, dan materi apa pun yang

membawa pesan yang relevan. Guba dan Lincoln mengemukakan bahwa dokumen dapat dibagi menjadi dua kategori utama: catatan publik dan dokumen pribadi. Dalam penelitian ini peneliti akan mengumpulkan data melalui dokumen yang sudah dirancang sebelumnya oleh Dinas Pemuda dan Olahraga, dengan langkah sebagai berikut:

- a. Mengejar masalah khusus untuk diselidiki;
- b. Menggunakan proses dan konteks sumber informasi;
- c. Mencari contoh-contoh dokumen yang relevan, mencatat format khususnya dan memilih unit analisis, misalnya, setiap artikel;
- d. Buat daftar beberapa item atau kategori untuk memandu pengumpulan data dan konsep protokol (lembar pengumpulan data);

3.5.3 Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti sendiri dengan menggunakan instrument yang telah disiapkan sebelumnya. Tempat observasi dilakukan di shelter, jalur sepeda dan tempat lainnya yang berhubungan langsung terhadap penelitian ini. Observasi menggunakan catatan kecil dan melihat langsung ke lapangan. Observasi kepada Informan 1 dilakukan dengan cara peneliti langsung berkunjung ke lapangan. Hal yang sama dilakukan kepada responden 2 dan 3 yang disesuaikan dengan tempatnya. Kegiatan mereka sebagai pemangku kepentingan dalam pengambilan kebijakan tersebut (Dinas Perhubungan Kota Bandung), pengembang dan pengelola olahraga di masyarakat (Kormi Kota Bandung) dan pengguna bosesh itu sendiri (masyarakat).

3.6 Validasi Data

Validitas merupakan salah satu kekuatan penelitian kualitatif dan didasarkan pada penentuan apakah temuan yang didapat akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca (Cresswell & Miller, 2000). Istilah –istilah yang banyak ditemukan dalam literatur kualitatif yang membahas validitas seperti kepercayaan (*trustworthiness*), autentisitas (*authenticity*), dan kredibilitas (*credibility*) (Cresswell & Miller, 2000), dan inilah topik yang banyak dibahas (Lincoln, Lynham & Guba, 2011). Meski validasi atas hasil penelitian bisa berlangsung selama proses penelitian, peneliti tetap harus memfokuskan pembahasannya mengenai validasi ini dengan cara menulis prosedur-prosedur validasi pada bagian khusus (Creswell). Disamping itu, validitas kualitatif merupakan upaya pemeriksaan

terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu. Terdapat empat macam pengujian untuk melakukan pengecekan kevalidan suatu data menurut Yin (2009) dan Maxwell yaitu melalui validitas konstruk (*construct validity*), validitas deskripsi, validitas internal (*internal validity*), dan validitas eksternal (*eksternal validity*).

3.6.1 Validitas Konstruk (*construct validity*)

Validitas konstruk dapat dicapai dengan menetapkan pengukuran operasional yang benar atas konsep penelitian yang sedang dilakukan dengan tujuan untuk memastikan pemahaman seorang peneliti atas penciptaan kebenaran dan direfleksikan dengan sudut pandang informan. Beberapa cara yang dilakukan untuk meningkatkan validitas konstruk adalah:

- a. Melakukan triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data dilakukan dengan memeriksa bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun tema-tema secara keseluruhan. Sumber-sumber yang digunakan antara lain hasil wawancara dengan informan berupa rekaman tertulis (transkrip), sumber-sumber tertulis tersebut bisa diperoleh ungkapan gagasan, persepsi, pemikiran, dan sikap para pemangku kebijakan ataupun artikel-artikel online yang terkait dengan studi dokumen yang diteliti, hasil observasi peneliti yang dibuat dalam bentuk catatan dan dokumen-dokumen tertulis yang ada di lapangan.
- b. Menetapkan alur keterkaitan dari sumber data. Peneliti membuat catatan keterkaitan antar setiap aktifitas yang dilakukan. Untuk menetapkan alur tersebut peneliti membuat protokol penelitian yang membantu dan mengarahkan peneliti melakukan keseluruhan aktifitas pengumpulan data, penyimpanan data (membuat database hasil dari pengumpulan data) hingga pengolahan data (*coding data*, analisis data, mencari keterkaitan data, dan proses penulisan laporan penelitian).

Validitas Deskripsi (*description validity*)

Validitas deskripsi yaitu memaparkan dan menyajikan dengan berupa kata-kata yang merupakan hasil dari *interview*. Ancaman terhadap validasi deskripsi ini adalah ketidaktepatan (*inaccuracy*) dan ketidaklengkapan (*incompleteness*) data. Untuk mengurangnya, *interview* harus direkam kemudian ditranskripsi agar dapat dilihat ulang.

Barangkali interview dengan video akan memerlukan biaya lebih besar. Hal ini dapat diganti dengan memiliki catatan lengkap, rinci, dan kongkret tentang *interview* dari lapangan (Nuryadi, 2010).

3.6.2 Validitas Internal (*internal validity*)

Menurut Yin (2009) validitas internal dapat dicapai ketika peneliti dapat menarik kesimpulan atas permasalahan yang luas. Menurut Creswell validitas internal menjelaskan bagaimana penelitian ini ditujukan untuk memecahkan masalah. Langkah-langkah dalam validitas internal:

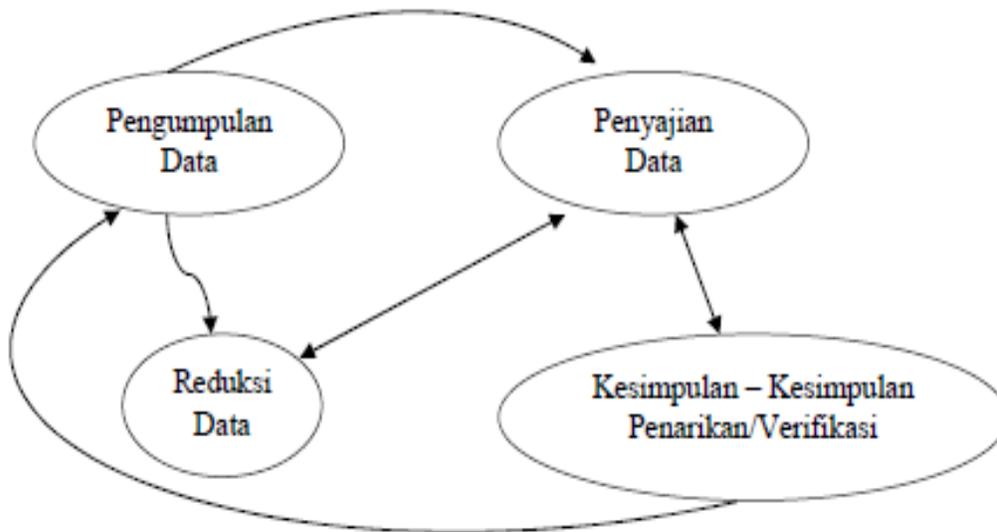
- a. Menyusun rencana triangulasi,
- b. Menyusun rencana penerimaan dari informan,
- c. Mengidentifikasi bagaimana informan dan partisipan terlibat dalam setiap tahap penelitian.

3.6.3 Validitas Eksternal (*eksternal validity*)

Validitas eksternal merupakan keberlanjutan atas penemuan penelitian yang dapat digeneralisasikan melampaui kasus yang digunakan dalam penelitian. Maksud dari penelitian kualitatif bukan untuk mengeneralisir hasil temuan, namun untuk membentuk hasil interpretasi yang unik pada suatu peristiwa/kejadian. Beberapa cara untuk melakukan validitas eksternal adalah menjelaskan deskripsideskripsi yang terperinci, lengkap, dan padat sehingga orang akan memahami dan tertarik, membandingkan penemuan penelitian dengan teori yang telah ada.

Berdasarkan bentuk validitas data yang dijelaskan diatas, dalam penelitian kualitatif ini menggunakan empat bentuk pengujian seperti telah dijelaskan tersebut, terutama pada validitas eksternal yang berfokus pada membandingkan penemuan penelitian dengan teori yang telah ada.

Menurut Miles et al., (2013) dalam melakukan pengolahan data dengan menggunakan metode kualitatif dilakukan melalui empat tahapan yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.3 Pengolahan Data

Berikut ini penjelasan dari masing – masing tahapan yang dimaksud pada gambar di atas:

1. Tahap Pengumpulan Data

Pada bagian ini dilakukan kegiatan mengklasifikasikan data dan informasi yang diperoleh sesuai dengan variabel dan indikator yang akan diukur, diuraikan, dan dianalisa. Dengan demikian dalam hal ini dilakukan pengelompokan data dan informasi sesuai dengan hasil wawancara dan pengumpulan data sekunder yang berkaitan dengan kebijakan *bike sharing* dalam implementasi *bandung urban mobility project* dalam pengembangan olahraga masyarakat di Kota Bandung.

2. Tahap Reduksi

Reduksi data yaitu proses pemilihan, perumusan perhatian pada penyederhanaan data bentuk uraian yang terinci dan sistematis, menonjolkan pokok-pokok yang penting

agar lebih mudah dikendalikan. Reduksi data merupakan bentuk analisis menajamkan, menggolongkan (dengan menggunakan *coding*), membuang yang tidak perlu sehingga akan memberikan gambaran lebih terarah tentang hasil pengamatan dan juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data itu apabila diperlukan. Reduksi data merupakan langkah awal dalam menganalisa data yang telah terkumpul yang dilakukan dengan cara membuat rangkuman terhadap aspek-aspek permasalahan yang diteliti sehingga memudahkan dalam melakukan langkah-langkah analisis berikutnya.

Pada bagian ini dilakukan kegiatan pemilihan data dan informasi dari informan, baik hasil wawancara maupun dokumentasi yang relevan dengan penerapan kebijakan *bike sharing* dalam implementasi *bandung urban mobility project* dalam pengembangan olahraga masyarakat di Kota Bandung. Hasil wawancara diintisarikan sehingga arah jawaban dapat dikelompokkan berdasarkan aspek – aspek yang berkenaan dengan konsepsi pengembangan olahraga menuju pembangunan melalui olahraga.

3. Tahap Penyajian Data

Penyajian data merupakan upaya untuk melihat gambaran keseluruhan data atau bagian-bagian tertentu dari penelitian yang kesemuanya dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang terpadu dan mudah dilihat serta dimanfaatkan. Dengan demikian peneliti dapat menguasai data itu dan tidak tenggelam dalam tumpukkan data sehingga setelah diadakan reduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data secara jelas dan singkat. Penyajian data secara jelas dan singkat akan memudahkan dalam memahami gambaran terhadap aspek-aspek yang diteliti baik secara keseluruhan maupun bagian demi bagian. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan aspek-aspek yang diteliti dan disusun menurut kelompok dan tema atau dimensi yang menjadi objek penelitian. Penyajian data ini selanjutnya digunakan sebagai bahan untuk menafsirkan data sampai dengan pengambilan kesimpulan.

Dalam rangka menyajikan data penelitian, data – data terpilih selanjutnya disajikan dalam uraian, dengan menyertakan tabel atau grafik yang dianggap mendukung uraian tersebut. Pada bagian ini akan dilakukan penyajian secara narasi atas tindak lanjut prosedur kedua yang berpedoman kepada teori implementasi kebijakan publik dengan

maksud untuk mempertajam analisa dan menjelaskan interaksi antar variabel yang diteliti dan hasil pendeskripsian pada tahap kedua. Sehingga pada bagian ini dapat diperoleh suatu jawaban sejumlah pertanyaan terkait dengan pelaksanaan kebijakan olahraga di Kota Bandung.

4. Tahap Pengambilan kesimpulan

Pengambilan kesimpulan dan verifikasi yaitu upaya untuk mencari makna dari data yang dikumpulkan dengan mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul sampai pada tahap mencoba mengambil kesimpulan. Kesimpulan ini merupakan jawaban atas permasalahan yang ingin dikaji sebagaimana dijelaskan pada identifikasi dan perumusan masalah penelitian.

Upaya mengumpulkan data dilapangan dilakukan dengan beberapa teknik yang telah ditetapkan dan bertujuan agar diperoleh data secara rinci dan tepat sesuai dengan fokus penelitian. Sering kali data yang terjaring kurang relevan terhadap penelitian atau bahkan data yang semula tampaknya kurang penting, kemudian menjadi relevan. Untuk itu dibutuhkan kejelian dalam pengumpulan data, sehingga semua data yang dibutuhkan tidak luput dari pengamatan. Seleksi dan evaluasi diupayakan sesering mungkin terhadap data yang dikumpulkan, sehingga lebih mengarahkan peneliti pada fokus penelitian yang dikehendaki.

Peneliti sebagai *human instrument* sebelum memasuki lapangan telah memiliki catatan mengenai berbagai persiapan, perasaannya, harapannya dan pandangannya terhadap dirinya sebagai kunci dalam pengambilan data. Penelitian yang bersifat kualitatif, pada tahap awal penelitian memang belum memiliki gambaran yang jelas tentang aspek-aspek masalah yang diteliti. Pengembangan focus penelitian dilakukan sambil mengumpulkan data, proses seperti ini dikenal dengan "*emergent design*". Segala sesuatunya yang berkaitan dengan pengambilan dan pengumpulan data berlangsung menjadi bersambungan hingga penelitian dianggap berakhir.

Akhir dari sebuah penelitian memang cukup lama, itu sebabnya peneliti dalam penelitian ini, melakukan penjarangan data selama 6 bulan lamanya, hingga datanya sudah sampai pada level jenuh. Analisis data di dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan Nvivo 12 Plus *for windows*.

Tabel 3.4
Kriteria Kepercayaan Peneliti

Credibility	Data Triangulasi Pihak Dishub Pihak Kormi Masyarakat Pengguna Boseh Snowball
Transferability	Deskripsi Informasi demografi sampel Deskripsi keadaan dilapangan ketika penggunaan Boseh
Dependability	Metode Wawancara, Observasi dan catatan peneliti Transkrip wawancara Ringkasan analisis tematik Audit trail
Confirmability	Triangulasi peneliti Peneliti dan pembimbing

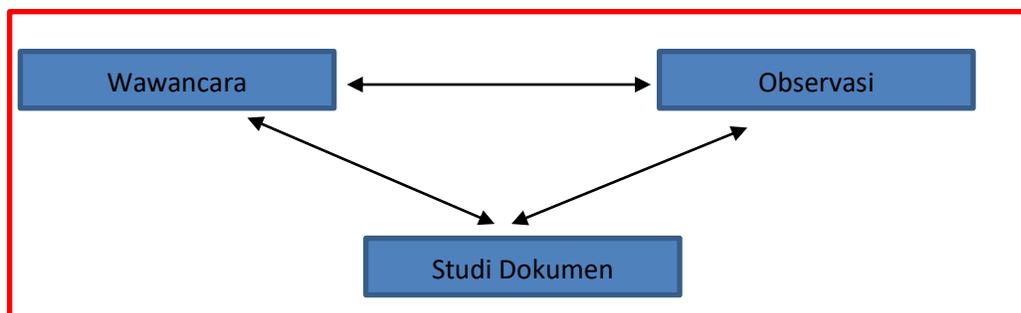
1) Credibility

Tingkat *credibility* atau kredibilitas sangat berkaitan dengan persoalan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian dapat dipercaya, artinya apakah data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara telah mengungkapkan hal-hal yang sesungguhnya dimiliki

informan. Dalam kredibilitas terdapat beberapa cara yang dapat digunakan menurut (Sugiyono, 2013, hlm. 270) seperti perpanjang pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck*.

Dalam kredibilitas peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2013, hlm. 273). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2013, hlm. 274).

Untuk lebih jelas triangulasi sumber data yang digunakan dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 3.4
Triangulasi Sumber Data

Selain menggunakan triangulasi, dalam penelitian ini juga menggunakan bahan referensi dengan menggunakan rekaman wawancara dari setiap narasumber yang dijadikan partisipan. Kemudian sampel yang digunakan menggunakan teknik pengambilan sampel *snowball*, jadi pengambilan sampel yang awalnya berjumlah kecil kemudian membesar seperti bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar. Peneliti sebagai *human instrument* telah memiliki berbagai persiapan, perasaan, harapan dan pandangan sebagai kunci dalam pengambilan data. Selain itu untuk melakukan triangulasi peneliti juga menggunakan banyak kajian literatur yang dapat di lihat pada lampiran 9 dan 10. Hasil dari triangulasi

yang didapat berdasarkan hasil kajian literatur (*nodes*) dan wawancara (*cases*) dan hasil hubungannya (*reliationship*) dapat di lihat pada lampiran 11.

2) Transferability

Transferability atau transferabilitas merupakan kriteria yang berhubungan dengan apa adanya nilai transfer dari hasil penelitian. Untuk pengujian nilai transfer terletak pada pengungkapan jawaban dari pertanyaan yang berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian ini dapat digunakan atau diaplikasikan dalam situasi lain.

Informasi demografi sampel ini berkaitan dengan hasil wawancara yang dilakukan pada kegiatan sehari-hari di sekolah dan asrama yang ditambah dengan aktivitas fisik sehari-hari yang dapat di lihat pada lampiran 8.

3) Dependability

Dependability atau reliabilitas di dalam penelitian ini. Peneliti bertanggung jawab untuk menjelaskan perubahan yang terjadi dalam pengaturan dan bagaimana perubahan ini mempengaruhi cara penelitian mendekati penelitian. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara terbuka atau wawancara tidak berstruktur hal ini diharapkan penulis dapat secara leluasa menggali data selengkap mungkin dan sedalam mungkin sehingga pemahaman peneliti terhadap fenomena yang ada sesuai dengan pemahaman para pelaku itu sendiri. Jadi peneliti langsung menanyakan permasalahan aktivitas fisik kepada narasumber dengan menggunakan wawancara dan observasi. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 277) untuk itu pengujian dependability dilakukan dengan cara audit terhadap keseluruhan penelitian.

4) Confirmability

Konfirmabilitas berhubungan dengan objektivitas hasil penelitian. Hasil penelitian dikatakan memiliki derajat objektivitas yang tinggi apabila keberadaan data dapat ditelusuri secara pasti dan penelitian dikatakan objektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Uji konfirmabilitas hampir sama dengan uji dependabilitas, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Uji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmabilitas.

Dalam praktiknya konsep, konfirmabilitas (kepastian data) dilakukan melalui member

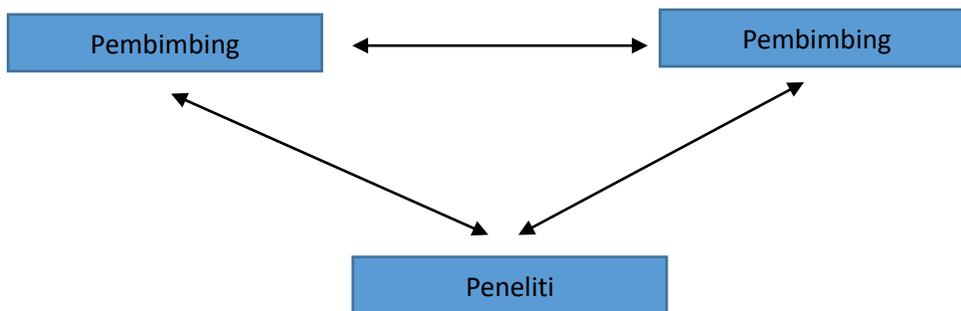
Wahono Ari Pambudi, 2023

**IMPLEMENTASI BIKE SHARING SEBAGAI UPAYA PEMBANGUNANAN OLAHRAGA DI MASYRAKAT
BERDASARKAN KEBIJAKAN BANDUNG URBAN MOBILITY PROJECT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repisitory.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

check, triangulasi, pengamatan ulang atas rekaman, pengecekan kembali, melihat kejadian yang sama di lokasi/tempat kejadian sebagai bentuk konfirmasi.

Selain itu peneliti juga agar dapat memenuhi *confirmability* dengan melihat berbagai sumber sesuai dengan apa yang didapat di dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini data lebih bermakna dan diakui. Kemudian untuk dapat memenuhi *confirmability* yang berhubungan dengan triangulasi dengan menggunakan peneliti, peserta, dan pembimbing penelitian. Untuk bukti peneliti dan pembimbing dapat di lihat pada lampiran 14.



Gambar 3.5

Triangulasi Metodologi

Triangulasi antar peneliti

Pembuatan tafsiran dan interpretasi yang menggambarkan perspektif atau pandangan peneliti, digunakan untuk menyusun dan menjelaskan unit atau katagori tersebut, yang berikutnya mencari hubungan diantara berbagai konsep yang ditemukan hingga pemberian makna dan menemukan analisis dan katagori. Dengan berpatokan pada uraian dan tata aturan yang dikemukakan tersebut, maka secara sederhana dapat digambarkan tahapan-tahapan analisis yang dilakukan oleh peneliti, sebagai berikut:

1) Dari data yang dihasilkan lewat pengamatan yang berulang terus menerus dan berkesinambungan dan wawancara kemudian diketik dengan rapih sehingga mudah terbaca, dapat membantu peneliti dalam membuat deskripsi untuk menggambarkan masalah. Ini dilakukan dengan sistem pengkodean pada data mentah, dengan tujuan untuk dapat

Wahono Ari Pambudi, 2023

**IMPLEMENTASI BIKE SHARING SEBAGAI UPAYA PEMBANGUNANAN OLAHRAGA DI MASYRAKAT
BERDASARKAN KEBIJAKAN BANDUNG URBAN MOBILITY PROJECT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repisitory.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ditransformasikan secara sistematis dan digolong-golongkan sesuai dengan karakteristiknya yang terkait pada fokus penelitian. Identifikasi data yang dilakukan dengan model penggolongan tadi, diharapkan dapat menghampiri peneliti dalam memiliki wawasan untuk melakukan analisis untuk melakukan rekonstruksi. Selanjutnya akan mampu membuat katagori dan konsep, melakukan interpretasi, dan menjelaskan proporsi antar konsep yang dibentuk oleh hubungan yang terbina selama proses pengambilan data berlangsung. Analisa dan rekonstruksi data yang berulang kali dilakukan menghasilkan bangunan relasi sistem antar berbagai konsep yang berkaitan.

2) Setelah pembuatan kategori lewat penggolongan data pada tahap pertama, selanjutnya upaya analisa data bergerak pada menjelaskan secara tertulis agar tiap kategori tadi dapat dipahami sejalan dengan pencarian penggolongan data lain yang relevan. Menjadi sulit dalam melakukan pekerjaan pada tahap kedua ini, karena sering diganggu oleh pemikiran yang ada saat melakukan analisis saja, padahal kondisi pengambilan data sering diwarnai oleh atmosfer yang bervariasi. Untuk mengatasi hal itu rekaman audio visual dicermati kembali. Hal yang paling penting adalah membuka kembali *field notes* yang dibuat sesaat ketika tiap pengamatan selesai dilakukan.

3) Tahapan yang ketiga membuat tafsiran dengan menggambarkan perspektif peneliti dalam memberikan makna dari tiap pengelompokan data dan menjelaskan makna hubungan tiap unit.

3.7 NVivo 12 Plus for Windows

Tahap-tahap pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan *NVivo 12 Plus for Windows*. Proses pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan menginput atau mengimpor data-data yang telah dibuat dalam bentuk transkrip ke dalam NVivo. Untuk data hasil observasi yang dalam bentuk foto, foto-foto tersebut diimpor ke dalam NVivo lalu dibuatkan transkirnya di dalam NVivo 12 Plus sebelum dikoding. Berbagai fitur pengolahan data di NVivo digunakan untuk mengkoding semua data yang telah tersimpan di dalam NVivo. Semua tema yang berkaitan dengan tujuan penelitian ini dikoding dengan menggunakan tiga jenis koding data, yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*.

Open coding merupakan jenis coding tingkat pertama. Pada tahap ini peneliti mengkodekan semua tema yang ditemukan secara induktif dari data yang ada di dalam NVivo. Open coding bertujuan memberi kode atau label berupa kata atau frase yang relevan yang mewakili tema penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah *open coding* selesai, tahap koding data berikutnya adalah pengodingan data dengan *axial coding*. Pada tahap *axial coding* peneliti mengelompokkan atau mengkategorikan semua hasil koding pada tahap *open coding*. Tema-tema yang dihasilkan melalui open coding dikelompokkan ke dalam kategori-kategori. Hasil pengkategorian tema pada axial coding menjadi dasar untuk melangkah pada tahap koding ketiga yaitu selective coding. Pada tahap selective coding peneliti menyeleksi atau memilih hanya kategori-kategori inti yang sungguh-sungguh relevan dengan tujuan penelitian. Hasil penyeleksian ini adalah kategori-kategori inti atau core categories. Pada selective coding peneliti membuang semua tema yang tidak relevan (Saldana, 2009). Setelah semua data dikoding, data divisualisasi untuk memudahkan peneliti melakukan analisis dan interpretasi data.